

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN KESEPIAN, DUKUNGAN SOSIAL, DAN KOMUNIKASI
SUAMI ISTRI PADA ISTRI ROHANIWAN**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi



oleh

Salome Dyah Utami

Malang, Jawa Timur
November 2025

ABSTRAK

Utami, Salome Dyah, 2025. *Hubungan Kesepian, Dukungan Sosial, dan Komunikasi Suami Istri pada Istri Rohaniwan*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Thio Christian Sulistio, D.Th., Heman Elia, M.Psi. Hal. xiv, 114.

Kata Kunci: Kesepian, dukungan sosial, komunikasi suami istri, istri rohaniwan.

Kesepian istri rohaniwan merupakan pengalaman emosional yang nyata, tetapi kerap tersembunyi. Meskipun hidup di tengah komunitas gereja, banyak dari mereka yang merasa terisolasi karena kebutuhan emosional yang sering terabaikan karena tuntutan pelayanan dan ekspektasi jemaat. Beberapa penelitian, di antaranya Linda Hileman, Janelle Warner, dan John Carter, menunjukkan bahwa tekanan peran dan kesibukan suami dalam pelayanan menyebabkan jarak emosional dalam pernikahan. Kesepian yang dialami tidak semata disebabkan karena kurangnya kebersamaan secara fisik, tetapi oleh rendahnya kualitas relasi dan komunikasi. Selain itu, banyak istri rohaniwan menghadapi minimnya dukungan sosial karena standar ideal yang dibebankan jemaat sehingga mereka merasa tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan perasaan. Ketika dukungan dari pasangan berkurang karena aktivitas, dukungan sosial dari lingkungan sosial menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara suami istri berfungsi sebagai sarana utama dalam menghadirkan dukungan emosional. Namun, ketika komunikasi melemah dan dukungan sosial tidak didapatkan, kesepian dapat menjadi pergumulan yang nyata. Secara teologis, kesepian mencerminkan kerusakan relasi antar manusia yang seharusnya mencerminkan *Imago Dei*. Manusia diciptakan serupa dengan Allah Tritunggal yang menjadi dasar keberadaan manusia sebagai makhluk relasional.

Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kesepian, serta antara komunikasi suami istri dan kesepian pada istri rohaniwan. Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk memahami hubungan dari tiga variabel tersebut. Penelitian ini didasarkan pada dua hipotesis utama, yaitu (1) terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kesepian pada istri rohaniwan, serta (2) terdapat hubungan antara komunikasi suami istri dan kesepian pada istri rohaniwan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan komunikasi suami istri dengan kesepian pada istri rohaniwan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada istri rohaniwan yang suaminya melayani penuh waktu di gereja. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu berikut ini: Responden merupakan istri rohaniwan penuh waktu di gereja, telah menikah lebih dari lima tahun, dan berusia maksimal 55 tahun. Instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *Social Provisions Scale* (SPS) untuk mengukur dukungan sosial, *Primary Communication Inventory* (PCI) untuk mengukur kualitas komunikasi suami istri, dan *UCLA Loneliness Scale* versi 3 untuk mengukur tingkat kesepian. Analisis data dilakukan menggunakan statistik korelasi untuk menguji hubungan antar variabel.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan kesepian pada istri rohaniwan ($r = -0,703$; $p = 0,01$). Artinya makin tinggi dukungan sosial yang diterima, akan makin rendah tingkat kesepian yang dialami. Selain itu, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi suami istri dan kesepian ($r = -0,419$; $p = 0,01$), yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dalam pernikahan turut berperan dalam menurunkan kesepian. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial dan kualitas komunikasi suami istri memiliki hubungan yang signifikan dengan kesepian pada istri rohaniwan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pelayanan gereja, yaitu pentingnya menunjukkan kepekaan terhadap kesejahteraan emosional keluarga rohaniwan, khususnya para istri. Upaya preventif dan kuratif perlu dilakukan sehingga para rohaniwan dapat berperan efektif dan keluarganya juga ada dalam kesejahteraan yang baik. Rohaniwan dan pasangannya juga perlu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang terbuka dan sehat dalam pernikahan. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas subjek penelitian, misalnya kepada rohaniwan itu sendiri, atau membedakan antara istri yang melayani bersama suami di gereja, dan yang tidak. Selain itu, pendekatan kualitatif atau *mixed methods* dapat digunakan untuk menggali pengalaman yang lebih mendalam dan mengurangi bias sosial.



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Bapa Surgawi yang sudah menyertai sepanjang studi, penulisan tesis, sampai menyelesaikan perjalanan di program konseling. Tanpa anugerah dan pertolongan-Nya, perjalanan ini tidak akan mungkin terjadi. Terima kasih yang tulus kepada para dosen yang menjadi bagian penting dalam proses ini: Pak Heman, selaku pembimbing tesis pertama, yang selalu sabar dan menjadi teladan hidup, memberikan perhatian yang tulus dan nyata sepanjang masa studi. Pak Christian, sebagai pembimbing tesis kedua untuk waktu, dan arahan yang diberikan terutama dalam kajian teologisnya.

Terima kasih untuk Ce Esther Tjahja, yang sudah menjadi panutan seorang konselor dan tempat paling aman untuk berbagi. Pak Paul Gunadi, sekalipun jarang bertemu secara fisik, tetapi selalu bersedia menyediakan waktu dan perhatian sejak bergumul masuk ke program ini. Bu Aileen untuk pelajaran dan renungan-renungan yang sering dibagikan, dan Pak Ferry yang menjadi contoh nyata kesabaran dan kebesaran hati. Ce Carolina yang sudah mengajarkan dan memberikan perhatian bahwa perasaan saya penting. Pak Awenk yang hadir dengan keceriaan dan empati yang tulus. Pak Daniel Tanusaputra yang selalu terbuka untuk berdiskusi, bahkan ide tesis ini juga saya dapatkan di kelas yang Bapak ajar. Almh. Ibu Rahmiati, berharap sempat berkata, “Terima kasih banyak Bu Atty, sudah mengajarkan saya untuk mengenal Tuhan, mengenal diri, dan tahu diri.” Ibu Enny, Ibu Shierly, Ibu Betty, Karmelita, Pak Wim, Pak Wilson, Pak Hermanto, Ibu Sylvia, Ibu Ing Siang, Pak

Irwan, Ibu Mega, terima kasih untuk pengajaran yang berharga di kelas-kelas yang saya ikuti.

Terima kasih untuk para mentor yang mendampingi setiap musim: Ce Melly, mentor tahun pertama yang membantu mengurai kedukaan dan selalu memahami air mata saya. Menri, mentor tahun kedua yang menolong menemukan kembali arti “rumah” bagi saya, dan Ko Nicky, mentor tahun ketiga yang banyak menolong menemukan keyakinan akan panggilan, dan mendorong untuk berani melayani lagi. Terima kasih buat Pak Koo (alm.) dan Semu Koo (Ibu Jenny Konaniah) yang berperan menjadi orang tua di Malang. Ibu Linawati Condro, Pak Budi, dan Ibu Ratna yang sangat perhatian di sepanjang studi ini.

Terima kasih untuk Papa dan mama yang terus mendukung dan mendoakan perjalanan hidup saya sampai hari ini. Untuk seorang kakak yang hadir dan menjadi sahabat sejak masa kedukaan, yang mendukung keputusan menempuh studi S2, dan selalu percaya saya bisa melewati semuanya. Dek Pan (Catherine) yang selalu ada di setiap musim, bahkan di titik terendahku. Terima kasih untuk Ko En dan Cie Rin yang selalu menganggapku adik, melindungi dan membela sampai hari ini. Ie Lie & Ie Wen, “Kalian adalah sukacita sukme!” Buat Ko Sam, Cik Fang, Joshua, dan Joy, “Terima kasih ya buat kasih dan dukungan doanya.” Buat Nia, Redy, dan Bryan, “Terima kasih sudah menjadi “rumah” dan selalu jadi tempat berbagi rasa.”

Untuk teman-teman dekat yang mewarnai perjalanan studi ini: Kak Enty, terima kasih untuk kasih, bahkan hadiah gunting rambut setiap akhir semester, yang membuatku tahu rasanya memiliki kakak perempuan. *Thanks to* “koko” Dave yang selalu memberi waktu agar aku bisa “nge-date” dengan kak Enty. Liliana yang sejak awal masa kuliah menemaniku dalam proses kedukaan, sebagai konselor dan teman yang tulus. Ko Krisnadi yang hadir dengan tepukan bahu, dan doa yang sering

meruntuhkan air mata. Bro Hengky yang selalu menghibur dengan tawa dan dorongan semangat Debby, Sasa, Yenny dan Edno, juga Cynthia yang turut mewarnai hari-hari dengan ketenangan dan kesabaran. Ce Ruth, Grace, dan Mich, untuk kebersamaan dari awal studi. Masta 2023: Jeanny, Nandes, Angga, Meila, Siska, Kitty, dan Nico; Masta 2024: Grace PIS, Cita, Wia, Elina, Pak Kris, Yoyo, dan Ojes; serta “adik-adik” 2025 yang hanya kenal sebentar: Kak Flo, Arumi, Max, Ace, Ria, dan Elika. “Adik-adik” Masta 2022, khususnya Lydia yang tidak pernah absen memberi kasih dan perhatian, bahkan sebagai teman asik jajan makanan mini market. Untuk Marmar, Magda, Nadia, Jose, Hilda, Agnes, Fenny, Cay, dan teman *Di Xiong* lainnya.

Untuk sahabat-sahabat: Evien, Nike, Lie Suan, Mefro, Imel, Grace, Sandra dan David, Davy dan Yogas yang banyak membantu sejak masa kedukaan hingga akhir studi. Untuk Pdt. Rachmat dan Kak Hana, terima kasih untuk dukungan pada masa almarhum Jo sakit hingga berpulang, bahkan masa studi S2. Stefie, teman bicara yang menolongku mengolah banyak perasaan. Untuk Ko Arief dan Bro Surya, terima kasih untuk dukungan menggumulkan pelayanan dan waktu makan bersama yang menyenangkan. Untuk Karenta, teman perjuangan yang selalu memberi inspirasi.

Terima kasih untuk Pak Tonny dan seluruh staf perpustakaan (Ko Harry, Pak Misto, dkk.) yang selalu ramah; biro akademik, keuangan, umum, dan IT, serta seluruh karyawan STT SAAT, baik yang bersentuhan langsung maupun tidak, kehadirannya sungguh memberi arti dalam perjalanan studi. Khusus untuk Mbak Lia yang selalu menyapa, “Halo kak Salome,” dan membuatku merasa hangat setiap masuk ruang rektorat. Buat bapak-bapak keamanan yang ramah dan selalu menyapa.

Ucapan terima kasih terbesar buat almarhum suami (seandainya Koko bisa membaca). *Thank you for teaching me how to prepare myself well, so that I would not depend on anyone but God. You showed me that true achievement is not only found in*

success or recognition, but in the quiet strength to survive, to rise again, and to keep walking with the Lord. Even in your absence, your life continues to inspire me to live simply, to stay faithful, and to keep giving my best for God's glory.



DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Perumusan Masalah	10
Tujuan Penelitian	11
Manfaat Penelitian	12
Hipotesis Penelitian	12
Cakupan dan Batasan Penelitian	13
Sistematika Penelitian	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	15
Kesepian Istri Rohaniwan	15
Definisi Kesepian	18
Manifestasi Kesepian	21
Dimensi Kesepian	23
Dukungan Sosial	26
Definisi dan Peranan Dukungan Sosial	26
Sumber-sumber Dukungan Sosial	29

Korelasi antara Dukungan Sosial dan Kesenian	30
Komunikasi Suami Istri	32
Definisi Komunikasi	34
Dimensi Komunikasi	36
Elemen-elemen Komunikasi	40
Korelasi antara Komunikasi dan Kesenian	41
BAB 3 TINJAUAN ALKITABIAH	44
Allah Tritunggal	45
Manusia sebagai <i>Imago Dei</i>	54
Dosa dan Rusaknya Relasi Pernikahan	61
Kesenian sebagai Distorsi dari Relasi Pernikahan dalam Imago Dei	66
Kesenian pada Relasi Pernikahan Istri Rohaniwan	71
BAB 4 METODE PENELITIAN	75
Desain Penelitian	75
Variabel-Variabel yang Digunakan	77
Definisi Konseptual dan Operasional	77
Alat Ukur Penelitian	79
Subjek Penelitian	82
Teknik Pengambilan Sampel	82
Prosedur Penelitian	83

Tahapan Penelitian	84
Teknik Analisis Data	84
Keterbatasan Penelitian	85
BAB 5 HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN	87
Data Demografi Sampel Penelitian	87
Hasil Penelitian	90
Diskusi Penelitian	92
Dukungan Sosial dan Kesenangan Istri Rohaniwan	92
Komunikasi Suami Istri dan Kesenangan Istri Rohaniwan	94
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	96
LAMPIRAN	101
DAFTAR KEPUSTAKAAN	109



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

Gambar 1 Variabel penelitian	11
Gambar 2 Tipe Komitmen dalam Relasi Keluarga	60

Tabel

Tabel 1 Usia Responden	88
Tabel 2 Usia Pernikahan	88
Tabel 3 Jumlah Anak	89
Tabel 4 Tempat Tinggal	89
Tabel 5 Uji Normalitas	90
Tabel 6 Uji Korelasi	91
Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi	91

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Linda Hileman, ditemukan bahwa kesepian merupakan pengalaman yang nyata namun sering kali tersembunyi dalam kehidupan istri rohaniwan. Mereka berperan sebagai pendamping suami dalam pelayanan, tetapi kebutuhan emosionalnya sering terabaikan. Tekanan yang mereka hadapi tidak hanya berasal dari ekspektasi jemaat yang tinggi, tetapi juga dinamika pelayanan yang menyita banyak waktu dan perhatian suami. Banyak istri rohaniwan merasa terisolasi dalam peran mereka, menghadapi kesepian dalam diam tanpa ruang untuk mengekspresikan perasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Hileman, *“The loneliest feeling in the world can be sitting on a pew by yourself in a sanctuary full of people where your spouse is preaching.”*¹ Hal ini mencerminkan bagaimana istri rohaniwan sering mengalami kesendirian emosional meskipun dikelilingi oleh banyak orang dalam lingkungan gereja.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesepian merupakan fenomena yang sekalipun tidak terlihat namun sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan istri

¹Linda Hileman, “The Unique Needs of Protestant Clergy Families: Implications for Marriage and Family Counseling,” *Journal of Spirituality in Mental Health* 10, no. 2 (Juni 2008): 123.

rohaniwan. Dalam menjalankan peran sebagai pendamping, mereka sering tidak terlihat dan tidak mendapatkan perhatian sehingga menghadapi berbagai tekanan, mulai dari ekspektasi jemaat yang tinggi hingga tuntutan pelayanan yang menyita waktu pasangan.² Hal ini diperparah oleh harapan dari banyak pengurus gereja yang menginginkan rohaniwan memiliki kompetensi di berbagai bidang dan hadir dalam setiap kegiatan yang ada, sehingga ada tekanan yang tinggi dan waktu untuk keluarga juga berkurang. Janelle Warner dan John Carter menemukan bahwa karena kesibukan dan tekanan peran, suami istri rohaniwan akhirnya memiliki kecenderungan untuk jauh secara emosional.³ Mereka tidak hanya terisolasi satu sama lain, tetapi juga dari kelompok sosial, yang pada akhirnya menyebabkan kesepian dan kelelahan.

Kesepian yang dialami oleh istri rohaniwan sulit dipahami oleh banyak pihak, mengingat mereka selalu berada di tengah banyak orang dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Kesepian tidak sama dengan keadaan sendiri, tetapi merupakan perasaan subjektif yang tidak kasat mata. John Cacioppo dan William Patrick mendefinisikan kesepian sebagai pengalaman emosional yang menyakitkan, tidak bergantung pada apakah ada orang di sekitarnya, tetapi perasaan terputus dari hubungan yang bermakna.⁴ Ada banyak orang yang menaruh harapan besar pada pernikahan, yang diharapkan dapat mengatasi kesepian, tetapi kenyataannya tidak selalu menjadi jaminan.

²Amy C. Luedtke dan Katti J. Sneed, "Voice of the Clergy Wife: A Phenomenological Study," *Journal of Pastoral Care & Counseling* 72, no. 1 (Maret 2018): 63–64.

³Janelle Warner dan John D. Carter, "Loneliness, Marital Adjustment and Burnout in Pastoral and Lay Persons," *Journal of Psychology and Theology* 12, no. 2 (Juni 1984): 125–31.

⁴John T. Cacioppo dan William Patrick, *Loneliness: Human Nature and the Need for Social Connection* (New York: Norton, 2008), 12.

Dalam penelitian terhadap pernikahan rohaniwan, Warner dan Carter menemukan faktor yang berkontribusi terhadap buruknya kualitas penyesuaian pasangan dalam pernikahan adalah komitmen waktu dalam pelayanan. Kesepian dalam pernikahan rohaniwan lebih disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Meskipun pasangan rohaniwan sering menghabiskan waktu bersama dalam berbagai kegiatan, kedekatan emosional di antara mereka justru tidak terbangun dengan baik.⁵ Istri rohaniwan sering kali mendampingi suami dalam kegiatan-kegiatan gereja, ikut mendengarkan permasalahan atau perasaan dari jemaat ketika melakukan perkunjungan, tetapi mereka sendiri justru menjadi pribadi yang jarang mendapatkan kesempatan untuk mengutarakan perasaannya. Dengan demikian perasaan kesepian tetap dapat terjadi, karena perasaan ini lebih terkait dengan kualitas hubungan daripada keberadaan pasangan secara fisik.

Peran istri rohaniwan menjadi sangat kompleks karena ada yang terlibat aktif dalam pelayanan gereja, bekerja di luar rumah, atau menjalani peran sebagai ibu rumah tangga penuh waktu, dengan harapan mampu memenuhi ekspektasi dari berbagai pihak, termasuk suami, keluarga besar, jemaat, gereja, dan masyarakat. Namun, sering kali tuntutan tersebut mengesampingkan kebutuhan emosional dan perasaan pribadi mereka sendiri. Sekalipun rohaniwan juga mengalami tuntutan yang sama, tetapi hasil penelitian menunjukkan istri mereka merasakan tekanan dan kesepian yang lebih besar dibandingkan suami mereka.⁶

⁵Warner dan Carter, "Loneliness, Marital Adjustment," 130–31.

⁶Carol Anderson Darling, E. Wayne Hill, dan Lenore M. McWey, "Understanding Stress and Quality of Life for Clergy and Clergy Spouses," *Stress and Health* 20, no. 5 (Desember 2004): 263.

Kara Chan dan Miranda Wong dalam penelitiannya menemukan bahwa ketika istri rohaniwan menghadapi pergumulan, suami sering kali absen menemani karena kesibukan pelayanan dan tuntutan perhatian yang lebih besar kepada jemaat dan kegiatan gereja.⁷ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perasaan kesepian juga disebabkan tidak adanya dukungan ketika menghadapi masalah, bahkan jemaat sering kali memberikan standar yang lebih tinggi dan mengharapkan istri rohaniwan menjadi pribadi yang kuat, tidak mengeluh, dan lebih banyak melakukan introspeksi diri. Tuntutan semacam ini timbul karena pemahaman dan asumsi bahwa seorang rohaniwan semestinya lebih diberkati dibandingkan jemaat atau orang awam. Dengan mempertimbangkan kompleksitas pergumulan istri rohaniwan, sebenarnya dukungan sosial menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan signifikan.

Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk bantuan yang mencakup berbagai aspek, seperti kenyamanan emosional, pemberian perhatian, serta penghargaan oleh individu atau kelompok lain kepada seseorang.⁸ Dukungan sosial ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan psikologis individu, memperkuat rasa diterima dalam komunitas sosial, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan emosional dan mental seseorang. Menurut Selim Gunuc dan Ayten Dogan, dukungan sosial dapat memenuhi kebutuhan dasar individu, seperti cinta, penghargaan, aktualisasi diri, dan rasa memiliki, yang

⁷Kara Chan dan Miranda Wong, "Experience of Stress and Coping Strategies among Pastors' Wives in China," *Journal of Pastoral Care & Counseling* 72, no. 3 (September 2018): 166.

⁸Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Hoboken: Wiley, 2014), 166.

diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.⁹ Individu dapat memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber, seperti pasangan, kekasih, keluarga, teman, tenaga profesional, atau komunitas dalam sebuah organisasi.

Dukungan sosial memberikan keyakinan kepada individu bahwa mereka dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial. Menurut Feeney dan Collins, dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu, sekaligus berfungsi sebagai pelindung yang efektif terhadap tingkat stres akut yang dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik maupun mental.¹⁰ Selanjutnya, Lam menegaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya memberikan manfaat psikologis berupa perasaan didukung, tetapi juga mendorong individu untuk memaksimalkan potensi mereka secara optimal.¹¹ Dengan demikian, dukungan sosial berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan individu, khususnya dalam menghadapi berbagai tekanan yang kompleks.

Dari beberapa definisi tersebut, dukungan sosial menjadi aspek krusial bagi istri rohaniwan. Ketika suami tidak bisa memberikan dukungan karena kesibukan dalam pelayanan, maka kehadiran dukungan sosial dari pihak lain diharapkan bisa memberikan rasa nyaman dan aman, serta memperkuat kemampuan individu untuk mengelola stres, membuat keputusan dengan bijak, dan mempertahankan keseimbangan emosional. Namun, penelitian Morris dan Blanton menunjukkan bahwa

⁹Selim Gunuc dan Ayten Dogan, "The Relationships between Turkish Adolescents' Internet Addiction, Their Perceived Social Support and Family Activities," *Computers in Human Behavior* 29, no. 6 (1 November 2013): 2198.

¹⁰Brooke C. Feeney dan Nancy L. Collins, "New Look at Social Support: A Theoretical Perspective on Thriving through Relationships," *Personality and Social Psychology Review* 19, no. 2 (Mei 2015): 114.

¹¹Bick-har Lam, *Social Support, Well-Being, and Teacher Development* (Singapore: Springer, 2019), 248.

pendeta dan istri mereka sering kali mengalami kesulitan mengatasi stres dan pergumulan akibat minimnya dukungan sosial yang diterima.¹² Penelitian Valeriano yang dikutip oleh Warner dan Carter menemukan sebanyak 56 persen dari istri pendeta tidak memiliki teman dekat di gereja sehingga hasil akhir dari banyak permasalahan yang mereka hadapi adalah perasaan kesepian yang intens.¹³ Ada banyak istri yang menggantungkan kebutuhan mereka pada pasangan, yang diharapkan secara efektif dapat membantu mengatasi tekanan psikologis, terutama dalam masa-masa sulit dan penuh tantangan.¹⁴

Dukungan sosial yang efektif dari pasangan menjadi faktor penting bagi istri rohaniwan dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosialnya. Komunikasi suami istri yang terbuka, jujur, dan empatik menjadi landasan utama dalam memberikan dukungan emosional yang memungkinkan pasangan menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Galvin dan Brommel menegaskan bahwa komunikasi dan perkembangan relasi merupakan dua faktor yang saling berkaitan.¹⁵ Komunikasi berperan dalam membangun dan mengembangkan relasi, sementara kualitas relasi menentukan bagaimana pola komunikasi itu terbentuk. Dengan membangun komunikasi yang sehat, pasangan tidak hanya memperkuat pengertian satu sama lain tetapi juga menciptakan ruang bagi relasi yang lebih mendalam dan bermakna.

¹²Priscilla W. Blanton dan M. Lane Morris, "Work-Related Predictors of Physical Symptomatology and Emotional Well-Being among Clergy and Spouses," *Review of Religious Research* 40, no. 4 (1999): 332–33.

¹³Warner dan Carter, "Loneliness," 121.

¹⁴Frans et al., "Dukungan Sosial Pasangan dan Work Family Conflict pada Guru Honorar Wanita," *Causalita: Journal of Psychology* 1, no. 2 (September 2023): 152, 156, <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i2.50>.

¹⁵Kathleen M. Galvin, *Family Communication: Cohesion and Change*, ed. ke-2 (Glenview: Scott Foresman, 1986), 8–10.

Norman Wright menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam pernikahan merupakan kunci utama yang menentukan keberhasilan hubungan suami istri.¹⁶ Lebih lanjut, Ronald dan Peggy Hawkins melihat komunikasi yang efektif bukan kemampuan yang terjadi begitu saja dalam pernikahan, tetapi menjadi sebuah keterampilan yang harus dikuasai oleh pasangan yang menginginkan hubungan pernikahan yang harmonis.¹⁷ Meskipun tampak sebagai hal yang sederhana, komunikasi memerlukan usaha yang konsisten untuk dapat dilakukan dengan baik. Galvin dan Brommel mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses simbolik dan proses timbal balik, yang secara sederhana dapat dipahami sebagai proses menciptakan dan menyampaikan pesan atau makna.¹⁸

Proses komunikasi tidak hanya melibatkan bahasa verbal, tetapi juga mencakup perilaku nonverbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, penampilan, dan elemen lain yang mendukung penyampaian pesan secara efektif.¹⁹ Juanda dan Sjanette Evelyn menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun keluarga yang harmonis. Komunikasi yang efektif antara suami dan istri dipandang sebagai aspek krusial untuk mencegah terjadinya perpecahan dalam hubungan pernikahan.²⁰ Ketika komunikasi tidak terjadi dan dukungan sosial juga tidak

¹⁶H. Norman Wright, *Komunikasi: Kunci Pernikahan Bahagia*, terj. Mariani Sutanto (Yogyakarta: Gloria, 1997), 2.

¹⁷Ronald Hawkins dan Peggy Hawkins, "The Spiritual Foundation for Marriage," dalam *The Complete Marriage Book: Collected Wisdom from Leading Marriage Experts*, ed. David A. Stoop dan Jan Stoop (Grand Rapids: Fleming H. Revell, 2005), 57–58.

¹⁸Galvin, *Family Communication*, 9.

¹⁹Galvin.

²⁰Juanda dan Sjanette Eveline, "Membangun Komunikasi Suami-Istri sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 3 no. 1 (Maret 2018): 1–7, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.79>.

didapatkan, maka kesepian dapat menjadi salah satu pergumulan utama dalam kehidupan pernikahan.

Stanley J. Grenz menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan mendasar untuk terhubung dengan pribadi lain karena Tuhan sendiri telah merancang manusia sebagai gambar diri-Nya yang bersifat relasional.²¹ Dengan demikian, kebutuhan manusia untuk membangun relasi dengan sesama mencerminkan natur Tuhan yang berelasi di dalam diri-Nya sendiri. Kejadian 1:26-27 mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang berarti manusia dirancang untuk hidup dalam relasi, sebagaimana Allah dalam relasi Tritunggal yang sempurna.²²

Konsep kesepian ketika dipahami melalui perspektif teologi Alkitab, tidak hanya merupakan persoalan emosional, tetapi juga mencerminkan kerinduan mendalam akan hubungan sejati, yang berakar pada identitas manusia sebagai ciptaan Allah. Grenz menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi Tritunggal yang menjadi model dasar untuk memahami relasi antar manusia.²³ Tritunggal, sebagai komunitas kasih yang saling berbagi, merupakan pola utama yang menunjukkan bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk hidup dalam komunitas yang mencerminkan relasi kasih yang ada pada Allah. *Imago Dei* tidak hanya berbicara tentang sifat individu manusia, tetapi juga sifat sosialnya.²⁴ Manusia diciptakan untuk menjalin relasi dengan sesama

²¹Stanley J. Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Louisville: Westminster John Knox, 2001), 2–3.

²²Heath Lambert, *A Theology of Biblical Counseling: The Doctrinal Foundations of Counseling Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 180, 184.

²³Grenz, *The Social God*, 9–10.

²⁴Grenz, 184–85.

manusia dan dengan Allah sendiri. Relasi ini mencerminkan pola dasar kasih dan keintiman yang ada dalam Allah Tritunggal. Oleh karena itu, kesepian dalam konteks manusia menjadi indikasi adanya ketidakseimbangan atau kerusakan dalam relasi. Ketika berelasi dengan Allah atau sesama terganggu, maka pengalaman kesepian muncul sebagai respons terhadap kekosongan tersebut.

Grenz memandang relasi antara suami dan istri sebagai salah satu gambaran paling jelas dari kasih Allah yang relasional.²⁵ Dalam pernikahan, suami dan istri dipanggil untuk mencerminkan kasih dan kesatuan yang ada di dalam Allah Tritunggal. Ketika relasi tersebut mengalami ketidakharmonisan, kesepian menjadi wujud nyata dari hilangnya tatanan relasi yang semula dirancang Allah. Pernikahan sejati dimaksudkan untuk mencerminkan kasih dan kesatuan yang ada dalam Allah Tritunggal. Sejak awal penciptaan, *imago Dei* diwujudkan dalam keberadaan laki-laki dan perempuan yang berbeda namun setara sebagai gambar Allah.²⁶ Karena itu, ketika relasi antara suami dan istri tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka kesepian menjadi tanda rusaknya harmoni yang Allah tetapkan sejak semula.

Penelitian ini akan dilakukan terhadap istri yang suaminya melayani sebagai rohaniwan penuh waktu di gereja. Hal ini didasari oleh beberapa fakta bahwa tantangan dalam kehidupan pelayanan sering kali tidak realistis, sehingga keluarga, termasuk pasangan, merasa seolah-olah hidup di dalam akuarium sehingga ada tuntutan untuk menampilkan kehidupan yang baik-baik saja.²⁷ Jadwal, aktivitas, dan tuntutan pelayanan sebagai rohaniwan penuh waktu sering kali mengurangi waktu

²⁵Grenz, 173–74.

²⁶Grenz, 267–69.

²⁷Hileman, “The Unique Needs,” 122.

bersama keluarga, sehingga dalam penelitian yang dilakukan oleh Daryl J. Potts, menemukan 42,5 persen dari istri rohaniwan menganggap suami mereka terobsesi dengan tugas-tugas pelayanan dan kurang waktu untuk keluarga.²⁸ Penelitian tersebut menyoroti realitas bahwa terdapat istri rohaniwan yang mengalami penderitaan dalam kesunyian di tengah pelayanan suami, sehingga penting untuk mulai mendengarkan dan menghargai suara mereka. Menjadi hal yang penting untuk mengungkap dinamika yang dialami oleh istri rohaniwan, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan nyata yang mereka hadapi dalam konteks kehidupan dan pelayanan. Pemahaman ini tidak hanya bermanfaat bagi keluarga rohaniwan itu sendiri, tetapi juga bagi institusi gereja dan komunitas pelayanan yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan dan memberikan dukungan emosional, spiritual, dan sosial dalam menyikapi pergumulan istri rohaniwan.

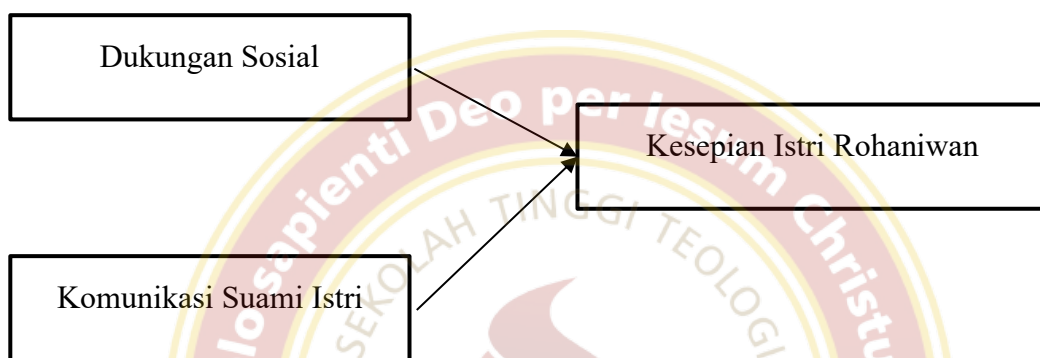
Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengajukan beberapa rumusan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kesepian pada istri rohaniwan?
2. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi suami istri dan kesepian pada istri rohaniwan?

²⁸Daryl J. Potts, "Suffering in Silence: Examining the Silent Suffering of the Wives of Christian Clergy, Advocating for Their Voice and Value," *Journal of Pastoral Care & Counseling* 75, no. 1 (Maret 2021): 54, <https://doi.org/10.1177/1542305020968050>.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk memahami dinamika hubungan antara variabel-variabel yang berhubungan dengan kesejahteraan emosional istri rohaniwan, dengan penekanan khusus pada peran dukungan sosial dan komunikasi suami istri dalam hubungannya dengan kesepian. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, maka kerangka teori untuk rumusan permasalahan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Variabel penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Melihat hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada istri rohaniwan.
2. Melihat hubungan antara komunikasi suami istri dengan kesepian pada istri rohaniwan.

Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, baik bagi penulis, istri rohaniwan sebagai subjek penelitian, maupun bagi kalangan gereja, organisasi pelayanan, dan komunitas akademis Sekolah Tinggi Teologia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika hubungan antara kesepian, dukungan sosial, dan komunikasi suami istri, khususnya pada konteks istri rohaniwan.

Selain itu, penulis berharap hasil penelitian ini dapat membuka peluang untuk pengembangan program-program konseling dan pelatihan komunikasi pasangan yang lebih efektif, sekaligus mendorong peningkatan perhatian gereja dan masyarakat terhadap kesejahteraan emosional istri rohaniwan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai permasalahan ini, gereja, organisasi pelayanan, dan komunitas diharapkan dapat mengambil langkah-langkah preventif maupun kuratif untuk mendukung keseimbangan emosional dan kualitas hidup istri rohaniwan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada istri rohaniwan.
2. Terdapat hubungan antara komunikasi suami istri dengan kesepian pada istri rohaniwan.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan istri rohaniwan sebagai sampel responden dengan karakteristik suami merupakan rohaniwan penuh waktu yang melayani di gereja, serta usia pernikahan minimal lima tahun. Karakteristik tersebut sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu istri rohaniwan yang telah cukup lama menjalani pernikahan dalam konteks pelayanan gereja bersama suami. Hal ini memberikan kepastian mereka telah mengalami dinamika pernikahan dalam tuntutan pelayanan yang cukup lama.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada dukungan sosial, komunikasi suami istri, dan kesepian. Penelitian ini tidak membedakan antara istri rohaniwan yang memiliki latar belakang pendidikan teologia dengan mereka yang memiliki pendidikan di luar teologia. Penelitian akan menggunakan jenis analisis korelasi untuk melihat hubungan antara dua variabel independen, yaitu dukungan sosial dan komunikasi suami istri, dengan variabel dependen, yaitu kesepian.

Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab yang dibagi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, cakupan dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas ketiga variabel penelitian, yaitu kesepian, dukungan sosial, dan komunikasi suami istri. Sub-bab kesepian mencakup definisi kesepian, manifestasi kesepian, serta hubungannya dengan kesejahteraan mental istri

rohaniwan. Sub-bab dukungan sosial menjelaskan definisi dukungan sosial, peranan dukungan sosial bagi istri rohaniwan, sumber-sumber dukungan sosial, serta korelasi antara dukungan sosial dengan kesepian pada istri rohaniwan. Sub-bab komunikasi suami istri memuat definisi komunikasi suami istri, dimensi komunikasi, faktor-faktor dasar komunikasi, dampak komunikasi, serta korelasi antara komunikasi dengan kesepian pada istri rohaniwan.

Bab ketiga berisi tinjauan salah satu variabel penelitian, yaitu kesepian, dalam perspektif firman Tuhan, khususnya dalam konteks kesepian yang terjadi dalam pernikahan.

Bab keempat mencakup desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta keterbatasan penelitian.

Bab kelima memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui uji statistik serta pembahasannya.

Bab keenam berisi kesimpulan dari penelitian dan saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adelina, Retno Ayu Astri, dan Andro Meda. "Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi Dan Komitmen Perkawinan Di Semarang." *Developmental and Clinical Psychology* 3, no. 1 (Oktober 2014): 51-58. <https://journal.unnes.ac.id/sju/dcp/article/view/4448>.
- Balswick, Jack O., dan Judith K. Balswick. *A Model for Marriage: Covenant, Grace, Empowerment and Intimacy*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- . *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Ed. ke-4. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Beach, Steven R.H., dan Ileana Arias. "Assessment of Perceptual Discrepancy: Utility of the Primary Communication Inventory." *Family Process* 22, no. 3 (1983): 309–16.
- Blanton, Priscilla W., dan M. Lane Morris. "Work-Related Predictors of Physical Symptomatology and Emotional Well-Being among Clergy and Spouses." *Review of Religious Research* 40, no. 4 (1999): 331–48.
- Bowen, Murray. *Family Therapy in Clinical Practice*. Northvale: Jason Aronson, 1994.
- Cacioppo, John T., dan William Patrick. *Loneliness: Human Nature and the Need for Social Connection*. New York: Norton, 2008.
- Caprara, Gian Vittorio, dan Patrizia Steca. "Self-Efficacy Beliefs as Determinants of Prosocial Behavior Conducive to Life Satisfaction Across Ages." *Journal of Social and Clinical Psychology* 24, no. 2 (Maret 2005): 191–217.
- Chan, Kara, dan Miranda Wong. "Experience of Stress and Coping Strategies among Pastors' Wives in China." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 72, no. 3 (September 2018): 163–71.
- Cutrona, Carolyn E., dan Daniel W. Russell. "Social Provisions Scale." *APA PsycTests*.
- Darling, Carol Anderson, E. Wayne Hill, dan Lenore M. McWey. "Understanding Stress and Quality of Life for Clergy and Clergy Spouses." *Stress and Health* 20, no. 5 (Desember 2004): 261–77.
- De Jong Gierveld, J., M. Broese Van Groenou, A. W. Hoogendoorn, dan J. H. Smit. "Quality of Marriages in Later Life and Emotional and Social Loneliness." *Journals of Gerontology Series B* 64, no. 4 (Juli 2009): 497–506.

- De Jong Gierveld, J., dan Theo Van Tilburg. "The De Jong Gierveld Short Scales for Emotional and Social Loneliness: Tested on Data From 7 Countries in the UN Generations and Gender Surveys." *European Journal of Ageing* 7, no. 2 (Juni 2010): 121–30.
- DeVogel, Susan Harrington. "Clergy Morale: The Ups and Downs." *Religion Online*, 17 Desember 1983. <https://www.religion-online.org/article/clergy-morale-the-ups-and-downs/>.
- Dykstra, Pearl A. "The Differential Availability of Relationships and the Provision and Effectiveness of Support to Older Adults." *Journal of Social and Personal Relationships* 10, no. 3 (Agustus 1993): 355–70.
- Emusugut, Eunice Namonywe, Stephen Asatsa, dan Sheba Atieno Okumu. "Levels of Marital Satisfaction of Protestant Clergy and Their Spouses in Dagoretti South Sub-County Nairobi, Kenya." *International Journal of Psychology* 8 no. 3 (September 2023): 23–38.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Ed. rev. Vol. 1. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Feeney, Brooke C., dan Nancy L. Collins. "New Look at Social Support: A Theoretical Perspective on Thriving through Relationships." *Personality and Social Psychology Review* 19, no. 2 (Mei 2015): 113–47.
- Finger, Thomas N. *Self, Earth and Society: Alienation and Trinitarian Transformation*. Downers Grove: Intervarsity, 1997.
- Fiori, Katherine L., dan Justin Jager. "The Impact of Social Support Networks on Mental and Physical Health in the Transition to Older Adulthood: A Longitudinal, Pattern-Centered Approach." *International Journal of Behavioral Development* 36, no. 2 (Maret 2012): 117–29.
- Fox, Patricia. *God as Communion: John Zizioulas, Elizabeth Johnson, and the Retrieval of the Symbol of the Triune God*. Collegeville: Liturgical, 2001.
- Frans, Tuti Rahmi, Utari Febriani, dan Izmi Ayuning Dita. "Dukungan Sosial Pasangan dan Work Family Conflict pada Guru Honorir Wanita." *Causalita: Journal of Psychology* 1, no. 2 (September 2023): 150–59.
- Galvin, Kathleen M. *Family Communication: Cohesion and Change*. Ed. ke-2. Glenview: Scott Foresman, 1986.
- Gardner, Kelli A., dan Carolyn E. Cutrona. "Social Support Communication in Families." Dalam *Handbook of Family Communication*, diedit oleh Anita L. Vangelisti, 495–512. LEA's Communication. Mahwah: Lawrence Erlbaum, 2004.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Louisville: Westminster John Knox, 2001.

- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Gunton, Colin E. "The Church on Earth: The Roots of Community." Dalam *On Being the Church: Essays on the Christian Community*, diedit oleh Colin E. Gunton dan Daniel W. Hardy, 48-80. Edinburgh: T&T Clark, 1989.
- . *The One, the Three and the Many*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Gunuc, Selim, dan Ayten Dogan. "The Relationships between Turkish Adolescents' Internet Addiction, Their Perceived Social Support and Family Activities." *Computers in Human Behavior* 29, no. 6 (1 November 2013): 2197–207.
- Hawkins, Ronald, dan Peggy Hawkins. "The Spiritual Foundation for Marriage." Dalam *The Complete Marriage Book: Collected Wisdom from Leading Marriage Experts*, diedit oleh David A. Stoop dan Jan Stoop, 48-62. Grand Rapids: Fleming H. Revell, 2005.
- Hileman, Linda. "The Unique Needs of Protestant Clergy Families: Implications for Marriage and Family Counseling." *Journal of Spirituality in Mental Health* 10, no. 2 (Juni 2008): 119–44.
- Hunter, David G. "On the Sin of Adam and Eve: A Little-Known Defense of Marriage and Childbearing by Ambrosiaster." *Harvard Theological Review* 82, no. 3 (Juli 1989): 283–300.
- Johnson, Michael P., John P. Caughlin, dan Ted L. Huston. "The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married." *Journal of Marriage and Family* 61, no. 1 (Februari 1999): 160–77.
- Juanda, dan Sjanette Eveline. "Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 3, no. 1 (Maret 2018): 1–7.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1993.
- Lam, Bick-har. *Social Support, Well-Being, and Teacher Development*. Singapore: Springer, 2019.
- Lambert, Heath. *A Theology of Biblical Counseling: The Doctrinal Foundations of Counseling Ministry*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, dan Penyembahan*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2011.

- Luedtke, Amy C., dan Katti J. Sneed. "Voice of the Clergy Wife: A Phenomenological Study." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 72, no. 1 (Maret 2018): 63–72.
- Lunenburg, Fred C. "Communication: The Process, Barriers, and Improving Effectiveness." *Schooling* 1 no. 1 (2010): 1–11.
- Majerus, Brian D. "Toward an Authentic Knowing of God: The Differentiation-of-Self Construct in Relational Spirituality." *Journal of Spirituality in Mental Health* 12, no. 4 (Januari 2010): 288–99.
- Mathews, K. A. *Genesis 1-11:26*. New American Commentary 1A. Nashville: Broadman and Holman, 1996.
- Miles, Carrie A. *The Redemption of Love: Rescuing Marriage and Sexuality from the Economics of a Fallen World*. Grand Rapids: Brazos, 2006.
- Miller, Sherod, Phyllis A. Miller, Elam W. Nunnally, dan Daniel B. Wackman. *Couple Communication*. Vol. 1. Evergreen: Interpersonal Communication, 1994.
- Moltmann, Jurgen. *The Trinity and the Kingdom: the Doctrine of God*. Diterjemahkan oleh Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Moore, Thomas. *Soul Mates: Honoring the Mysteries of Love and Relationship*. New York: HarperCollins, 1994.
- Nyarks, Aniekan, dan Mark M. Hope. "Impact of Effective Communication in a Marriage." *International Journal Of Research In Education, Science and Technology* 4 no. 2 (Juni 2021): 33–40.
- O'Collins, Gerald. *The Tripersonal God: Understanding and Interpreting the Trinity*. New York: Paulist, 1999.
- Onnink, Shannon Baugh. "Loneliness and Bereavement: Common to All, Unique to Some." Dalam *Letters to Pastors' Wives: When Seminary Ends and Ministry Begins*, diedit oleh Catherine J. Stewart, 209–24. Phillipsburg: P&R, 2013.
- Perlman, D., dan L.A. Peplau. "Toward a Social Psychology of Loneliness." Dalam *Personal Relationships in Disorder*, diedit oleh Steve Duck dan Robin Gilmour, 31-56. London: Academic, 1981.
- Potts, Daryl J. "Suffering in Silence: Examining the Silent Suffering of the Wives of Christian Clergy, Advocating for Their Voice and Value." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 75, no. 1 (Maret 2021): 51–59.
- Prime, Derek, dan Alistair Begg. *On Being a Pastor: Understanding Our Calling and Work*. Chicago: Moody, 2004.

- Reeves, Michael. *Delighting in the Trinity: An Introduction to the Christian Faith*. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Russell, Daniel W. "The Measurement of Loneliness." Dalam *Loneliness: A Sourcebook of Current Theory, Research and Therapy*, diedit oleh Letitia Anne Peplau dan Daniel Perlman, 81–104. New York: Wiley Interscience, 1982.
- . "UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure." *Journal of Personality Assessment* 66, no. 1 (1 Februari 1996): 20–40.
- Russell, Daniel W., Carolyn E. Cutrona, Cynthia McRae, dan Mark Gomez. "Is Loneliness the Same as Being Alone?" *Journal of Psychology* 146, no. 1–2 (Januari 2012): 7–22.
- Sarafino, Edward P., dan Timothy W. Smith. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Hoboken: Wiley, 2014.
- Satir, Virginia. *Conjoint Family Therapy*. Ed. ke-3. Palo Alto: Science and Behavior, 1983.
- Schroevers, Maya J., Vicki S. Helgeson, Robbert Sanderman, dan Adelita V. Ranchor. "Type of Social Support Matters for Prediction of Posttraumatic Growth Among Cancer Survivors." *Psycho-Oncology* 19, no. 1 (Januari 2010): 46–53.
- Segrin, Chris, dan Jeanne Flora. *Family Communication*. Ed. ke-3. New York: Routledge, 2018.
- Stokes, Jeffrey E. "Marital Quality and Loneliness in Later Life: A Dyadic Analysis of Older Married Couples in Ireland." *Journal of Social and Personal Relationships* 34, no. 1 (Februari 2017): 114–35.
- Storm, Bill. *More Than Talk: Communication Studies and the Christian Faith*, Dubuque: Kendall/Hunt, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development*. Ed. ke-2. Bandung: Alfabet, 2022.
- Sujarweni, V. Wiratna, dan Lila Retnani Utami. *The Master Book of SPSS*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Symister, Petra, dan Ronald Friend. "The Influence of Social Support and Problematic Support on Optimism and Depression in Chronic Illness: A Prospective Study Evaluating Self-esteem as a Mediator." *Health Psychology* 22, no. 2 (2003): 123–29.
- Tirabassi, Roger, dan Becky Tirabassi. "Communication: Key to Your Marriage." Dalam *The Complete Marriage Book: Collected Wisdom from Leading*

- Marriage Experts*, diedit oleh David A. Stoop dan Jan Stoop, 91-103. Grand Rapids: Fleming H. Revell, 2005.
- Tomaka, Joe, Sharon Thompson, dan Rebecca Palacios. "The Relation of Social Isolation, Loneliness, and Social Support to Disease Outcomes Among the Elderly." *Journal of Aging and Health* 18, no. 3 (1 Juni 2006): 359–84.
- Torrance, Thomas F. *The Christian Doctrine of God, One Being Three Persons*. New York: T&T Clark, 2001.
- Walén, Heather R., dan Margie E. Lachman. "Social Support and Strain from Partner, Family, and Friends: Costs and Benefits for Men and Women in Adulthood." *Journal of Social and Personal Relationships* 17, no. 1 (Februari 2000): 5–30.
- Warner, Janelle, dan John D. Carter. "Loneliness, Marital Adjustment and Burnout in Pastoral and Lay Persons." *Journal of Psychology and Theology* 12, no. 2 (Juni 1984): 125–31.
- Weiss, Robert. *Loneliness: The Experience of Emotional and Social Isolation*. Cambridge: MIT Press, 1975.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. Word Biblical Commentary 1. Waco: Word, 1987.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2004.
- Wright, H. Norman. *Komunikasi: Kunci Pernikahan Bahagia*. Diterjemahkan oleh Mariani Sutanto. Yogyakarta: Gloria, 1997.
- Wright, Paul H., dan Tegan Blackbird. "Pastors' Friendships, Part 2: The Impact of Congregational Norms." *Journal of Psychology and Theology* 14, no. 1 (Maret 1986): 29–41.
- Yarnell, Malcolm B. *God the Trinity: Biblical Portraits*. Nashville: B&H Academic, 2016.
- Zhang, Xing, dan Shenghong Dong. "The Relationships Between Social Support and Loneliness: A Meta-analysis and Review." *Acta Psychologica* 227 (Juli 2022): 103616.